

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang dan Masalah**

Pembangunan sektor pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut adalah dalam penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat. Dalam Rancangan Rencana Strategis Kementerian Pertanian periode 2010-2014, telah ditetapkan sasaran utama yang akan dicapai demi mewujudkan tujuan pembangunan pertanian, yaitu terciptanya swasembada dan swasembada berkelanjutan, peningkatan diversifikasi pangan, peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, serta peningkatan kesejahteraan petani (Kementerian Pertanian, 2009).

Salah satu subsektor dalam sektor pertanian yang dapat meningkatkan nilai tambah, daya saing dan ekspor, serta peningkatan kesejahteraan petani adalah tanaman hortikultura. Selain itu subsektor hortikultura merupakan komoditas yang mampu menjadi sumber energi, gizi serta sumber-sumber lainnya yang diperlukan oleh tubuh dalam menopang kehidupan manusia yang terdiri dari berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan tanaman obat-obatan.

Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Buah naga merupakan salah satu buah dengan kandungan nilai gizi dan khasiat yang cukup banyak, kandungan buah naga dan nutrisi buah naga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan dan nutrisi buah naga.

<b>Nutrisi</b>	<b>Jumlah</b>	
Kadar gula	13-18	brik
Air	90,20	%
Karbohidrat	11,5	g
Protein	0,53	g
Asam	0,139	g
Serat	0,71	g
Fosfor	8,7	mg
Magnesium	60,4	mg
Kalsium	135,5	mg
Vit c	9,4	mg

Sumber : Yuliarti, 2012

Kandungan dan nutrisi buah naga dapat bermanfaat bagi kesehatan manusia di antaranya sebagai penyeimbang kadar gula darah, pencegah kanker usus, dan disamping itu dalam buah naga tidak terdapat lemak atau kolesterol. Dalam biji buah naga yang berwarna hitam mengandung lemak tak jenuh ganda (omega 3 dan omega 6) yang dapat menurunkan gangguan kardiovaskular. Gangguan kardiovaskular merupakan penyebab utama gangguan pada sitem jantung dan pembuluh darah. Oleh karena itu budidaya buah naga di Provinsi Lampung semakin banyak diminati oleh petani karena nilai ekonomi, nilai guna dan permintaan pasar yang tinggi dari buah naga tersebut. Sehingga luasan areal tanaman buah naga di Provinsi Lampung semakin luas yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal tanaman buah naga di Provinsi Lampung, 2011.

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)
1	Lampung Selatan	52,00
2	Tulang Bawang	3,00
3	Lampung Timur	1,50
4	Lampung Tengah	20,00
5	Lampung Utara	1,00
<b>Jumlah</b>		<b>77,50</b>

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra terbesar pembudidayaan buah naga di Provinsi Lampung. Lampung Selatan adalah Kabupaten dengan jumlah terbesar luas areal perkebunan buah naga, tercatat 52 hektar dari jumlah keseluruhan luas di Provinsi Lampung.

Selanjutnya luasan areal tanam buah naga di kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal tanaman buah naga Kabupaten Lampung Selatan, 2011.

No	Kecamatan	Luas areal (ha)
1	Sragi	40,00
2	Kalinda	5,00
3	Natar	4,00
4	Palas	3,00
<b>Jumlah</b>		<b>52,00</b>

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2012

Luas areal tanaman buah naga di Kabupaten Lampung Selatan berada pada empat Kecamatan. Kecamatan Sragi merupakan Kecamatan dengan luas areal perkebunan buah naga terbesar di Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya luas areal tanam buah naga di Kecamatan Sragi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas areal tanaman buah naga buah naga di Kecamatan Sragi 2012.

No	Desa	Luas areal (ha)
1	Marga jasa	21,10
2	Sumbersari	17,35
3	Mandala	1,55
<b>Jumlah</b>		<b>40,00</b>

Sumber : BPP Kecamatan Sragi, 2013

Desa marga jasa merupakan Desa dengan luas areal tanam buah naga terbesar di kecamatan sragi. Hasil observasi awal pada kelompok tani di Desa Marga Jasa diperoleh informasi bahwa usahatani buah naga mulai dikembangkan di Kecamatan Sragi pada tahun 2001. Selanjutnya perkembangan luas tanam, produksi, dan produktivitas buah naga di Kecamatan Sragi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan luas tanam, produksi, dan produktivitas buah naga di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan 2012.

Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2008	27,8	336.259	12,10
2009	32,1	378.019	11,80
2010	34,6	401.417	11,70
2011	37,5	424.627	11,30
2012	40	424.627	10,60
<b>Rata-Rata</b>	<b>34,41</b>	<b>392.989</b>	<b>11,50</b>

Sumber : BPP Kecamatan Sragi, 2013

Tabel 5 menunjukkan bahwa produktivitas buah naga di Kecamatan Sragi Kabupaten Lampung Selatan mencapai 11,5 ton/hektar. Tidak terlalu jauh apabila dibandingkan dengan potensi yang dapat diberikan menurut Yuliarti (2012), tanaman buah naga mampu menghasilkan lebih dari 14 ton perhektar. Harga dan nilai guna buah naga menjadi salah satu indikator bagi petani untuk meningkatkan produksinya. Perkembangan harga buah naga ditingkat petani produsen berfluktuasi, berkisar antara Rp.10.000/kg - Rp.23.000/kg dan harga

di tingkat konsumen Rp 25.000/kg –Rp 30.000/kg sehingga dapat menjadi sumber pendapatan keluarga dan memberikan kesejahteraan terhadap petani tersebut.

Tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk miskin yang terdapat disuatu daerah. Kemiskinan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan petani. Kabupaten Lampung Selatan adalah Salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk miskin terbanyak di Provinsi Lampung. Jumlah penduduk miskin Provinsi Lampung menurut Kabupaten Tahun 2011 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan persentase penduduk miskin Propinsi Lampung menurut Kabupaten tahun 2011

<b>Kabupaten</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Lampung Barat	67,9	5,50
Tanggamus	92,7	7,20
<b>Lampung Selatan</b>	<b>177,7</b>	<b>13,90</b>
Lampung Timur	189,5	14,80
Lampung Tengah	187,0	14,60
Lampung Utara	155,8	12,20
Way Kanan	72,5	5,70
Tulang Bawang	40,7	3,20
Pesawaran	77,1	6,00
Pringsewu	43,0	3,40
Mesuji	15,3	1,20
Tulang Bawang Barat	18,1	1,40
Bandar Lampung	121,6	9,50
Metro	19,0	1,50
<b>Jumlah</b>	<b>1.277,9</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung, 2012

Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Lampung Selatan memberikan kontribusi terbanyak ke tiga dari jumlah

penduduk miskin di Provinsi Lampung. Luas lahan, pemanfaatan lahan, dan pemilihan tanaman yang diusahakan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan dan tingkat kesejahteraan keluarga petani.

Kecamatan Sragi terdapat sekelompok petani dengan dengan buah naga sebagai usahatani untuk mendapatkan pendapatan. Mengingat hasil produktivitas tanaman buah naga di Kecamatan tersebut tidak jauh dari potensi yang dapat diberikan, maka usahatani buah naga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani. Sehingga perlu adanya kajian analisis pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani buah naga di Kecamatan Sragi di Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1. Berapakah pendapatan rumah tangga petani buah naga di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani buah naga di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan, latar belakang, dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani buah naga di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani buah naga di Kecamatan Sragi, Kabupaten Lampung Selatan.

### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani buah naga, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahanya agar mampu meningkatkan pendapatan.
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan peningkatan rumah tangga dan taraf hidup petani.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.